

STUDI KORELASI ILMU JIWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sudirman, IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo
Email: sudirman@gmail.com

Abstrak

Ilmu jiwa, atau yang lazim disebut dengan psikologi yang membahas aspek pembelajaran disebut dengan psikologi pembelajaran. Psikologi wajib dipelajari dan dipahami oleh setiap pendidik. Hal ini dikarenakan setiap sisi pembelajaran selalu bersentuhan dengan kondisi kejiwaan siswa, hubungan antara guru dan siswa terdapat sikap emosional di dalamnya. Dan yang menjadi peranan penting dalam ilmu jiwa tersebut yaitu, sebagai alat dalam memahami siswa sebagai pelajar, yang meliputi perkembangan, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, serta kepribadian. Ruang lingkup atau kedudukan ilmu jiwa Agama dengan psikologi pendidikan agama Islam adalah sama, hanya saja psikologi agama Islam cakupannya berbasis keislaman.

Kata Kunci: *Ilmu Jiwa Agama, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Berkenaan dengan profesi guru, Winkel (2004) mengatakan bahwa mereka harus menerima siswa seadanya dan mampu menyelami pemikiran mereka. Di sisi lain, mereka juga harus mendorong siswa untuk berkembang dan mengatasi kekurangannya.

Muhammad Syarif Sumantri (2015) menggambarkan kegiatan pembelajaran sebagai kumpulan aktivitas yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik. Kegiatan ini dilakukan melalui interaksi siswa, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya untuk mencapai kompetensi. Metode pembelajaran yang berbeda dan berpusat pada

peserta didik dapat digunakan untuk menghasilkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mencakup keterampilan hidup yang harus dimiliki siswa.

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya tergantung pada bagaimana guru menjalankan tanggung jawab dan tugasnya sebagai pendidik. Seorang guru tidak selalu dapat membuat proses pembelajaran yang efektif.

Belajar adalah upaya seseorang untuk mengubah perilakunya secara keseluruhan berdasarkan pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran terdiri dari dua aktivitas: aktivitas guru (mengajar) dan aktivitas siswa (belajar). Proses ini juga merupakan proses interaksi, artinya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Proses ini juga merupakan proses psikologis, karena terjadi aspek psikologis selama proses.

Di zaman sekarang, banyak guru yang tidak menyadari betapa pentingnya mempelajari ilmu psikologi. Ini karena ilmu psikologi benar-benar perlu dimasukkan dalam proses pembelajaran. Agar kita dapat menangani tantangan dalam proses pembelajaran, kita harus mampu memahami kondisi mental siswa kita saat berinteraksi secara langsung. Jika hal ini diabaikan, siswa tidak akan memahami ilmu yang kita berikan.

Oleh karena itu, agar guru dapat menangani masalah psikologis selama proses pembelajaran, mereka harus memahami psikologi. Penulis akan membahas betapa pentingnya ilmu psikologi dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Psikologi

Psikologi secara umum didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan pada manusia dan hewan atau ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam interaksi dengan lingkungannya, menurut Tohirin (2005:1).

Psikologi terbagi menjadi dua bagian: psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum mengkaji

aspek umum tingkah laku manusia, sedangkan psikologi khusus mengkaji aspek khusus tingkah laku manusia. Psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi abnormal, psikologi kamaratif, psikologi kepribadian, psikologi industri, psikologi klinis, psikologi kriminal, psikologi militer, dan psikologi pendidikan adalah cabang psikologi khusus. Sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, kemungkinan besar akan muncul psikologi psikologi lainnya.

Peran Psikologi dalam Pembelajaran PAI

Psikologi belajar atau pembelajaran adalah jenis psikologi yang digunakan dalam pendidikan. Untuk membuat pembelajaran yang efektif, dia fokus pada elemen-elemen dalam aktivitas. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, guru harus memiliki perilaku mengajar yang efektif dan siswa harus memiliki perilaku belajar yang terkait dengan proses pembelajaran.

Psikologi dan proses pembelajaran sudah jelas. Jika ilmu psikologi tidak terlibat dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sepenuhnya dan proses pembelajaran akan berjalan tidak efektif.

Peran penting psikologi dalam proses pembelajaran:

- a. Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain.

- b. Memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran.
- c. Memilih metode-metode pembelajaran dan pengajaran.
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran.
- e. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif.
- f. Memilih dan menetapkan isi pengajaran
- g. Membantu peserta didik yang mendapatkan kesulitan pembelajaran.
- h. Menilai hasil pembelajaran dan pengajaran.
- i. Memahami dan mengembangkan kepribadian dan profesi guru.
- j. Membimbing perkembangan siswa.

Konsep psikologis yang berkontribusi terhadap pembelajaran dan pendidikan adalah:

- a. Prinsip-prinsip dan teori pembelajaran
- b. Perbedaan individu
- c. Pertumbuhan dan perkembangan
- d. Dinamika tingkah laku
- e. Penyesuaian diri dan kesehatan mental
- f. Proses kegiatan psikologis
- g. Penilaian dan pengukuran pendidikan
- h. Tingkah laku-tingkah laku sosial
- i. Kepribadian.

Psikologi berperan dalam semua aspek ruang pembelajaran. Makna ruang di sini tidak hanya berkaitan dengan materi, namun juga immateri yang terkandung dalam interaksi

antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kapasitas dan profesionalisme guru sangat dituntut oleh profesi.

Beberapa ilmu pengetahuan, termasuk psikologi, hanya akan diterima melalui lembaga pelatihan profesi, khususnya lembaga pelatihan guru atau tarbiyah. Dalam proses pelatihan profesional ini, guru akan dilatih dan dibekali ilmu pengetahuan.

Jadi, di bidang ini, mereka bisa menunjukkan profesionalisme yang dibuktikan dengan kinerjanya. Tanpa mengurangi peran didaktik dan metodologisnya, psikologi berupaya memahami kondisi dan perilaku orang, yaitu siswa yang berbeda, itulah sebabnya psikologi sangat penting bagi setiap guru.

Dari sudut pandang psikologis, bahkan anak kembar pun tidak pernah bereaksi sama persis dalam situasi selama proses belajar. Selain itu, individu dari latar belakang yang berbeda jelas memberikan respons yang berbeda terhadap proses pembelajaran. Setiap individu tentunya mempunyai ciri, kematangan, fisik, kecerdasan dan motorik yang berbeda-beda, sehingga akan mempunyai kepribadian yang berbeda-beda.

Perbedaannya terlihat pada bentuk dan cara mewujudkan pemikiran, pandangan atau gagasan bahkan dalam menyelesaikan permasalahannya masing-masing. Selama pembelajaran agama Islam terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Interaksi ini adalah peristiwa

dan proses psikologis. Kejadian ini sangat perlu dipahami oleh guru dan dijadikan pedoman untuk memperlakukan siswa dengan baik. Setiap guru, termasuk guru agama, harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang psikologi pembelajaran, termasuk psikologi PAI, untuk dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Guru yang bekerja di lingkungan formal dan informal tidak hanya membutuhkan pengetahuan psikologis, tetapi dosen dan instruktur juga membutuhkan pengetahuan psikologis.

Guru agama proses pembelajaran agama Islam diharapkan mampu menata lingkungan psikologis kelas agar mempunyai suasana (perasaan) yang kondusif sehingga membantu siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan antusias.

Penting bagi setiap calon guru Pendidikan Agama Islam untuk mempelajari PAI Psikologi Pembelajaran, karena dengan mempelajari PAI Psikologi Pembelajaran guru akan memperoleh kemudahan, kelancaran dan tenaga baru dalam menjalankan fungsinya.

Psikologi Pembelajaran PAI tidak hanya memberikan pedoman terhadap berbagai teori belajar, sistem sekolah, dan permasalahan psikologis siswa tetapi juga meluas pada kajian tumbuh kembang anak hingga masa remaja.

Kewajiban menguasai psikologi bagi setiap guru adalah mutlak. Guru

PAI harus mempelajari dasar-dasar ilmu jiwa, dengan mengambil dasar pengetahuan dari berbagai aspek, terutama untuk melaksanakan proses pembelajaran. Selain peranan psikologi, pengembangan sikap mental dan sosial dalam proses pembelajaran juga sangat diperlukan, terutama dari sudut pandang siswa.

Mulyasa (2015) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku saat ini, membangun mental dan sikap sosial yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif dan emosional atau berkarakter, dengan memperkuat sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Perkembangan Individu dalam Konteks Belajar

Lembaga pendidikan yang dikemukakan oleh Alamsyah Said dan Andi Budiman Jaya (2015: 15) adalah sekelompok peserta didik yang berada pada usia kematangan dan perkembangan untuk belajar.

Fokus pembelajaran siswa berpusat pada otak, sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu fokuskan perhatian pada otak reptil siswa, ajarkan sesuai dengan gaya belajar dan metode belajarnya, serta masukkan informasi pengetahuan melalui jendela otak terbuka (*lobus*) kecerdasan siswa.

Pembahasan tentang perkembangan individu dalam konteks belajar, amat penting karena :

- a. Praktek mengajar yang efektif didasarkan atas perkembangan kematangan dan kesiapan para siswa.
- b. Manusia sedikit sekali dibekali dengan perilaku isntingtif, maka untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan ia harus mengembangkan berbagai jenis perilaku yang dapat memudahkan dalam menyesuaikan diri.
- c. Pendidikan yang mengabaikan prinsip-prinsip perkembangan akan mengalami hambatan-hambatan dan kegagalan.
- d. Pendidikan itu sendiri adalah hasil dan proses perkembangan.

Individu sebagai makhluk hidup mengalami proses perkembangan. Perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah lebih maju atau kearah peningkatan.

Adapun cakupan dari pembelajaran ilmu psikologi adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen ruang belajar (kelas) yang sekurang-kurangnya meliputi pengendalian kelas dan penciptaan iklim kelas yang kondusif.
- b. Metodologi pembelajaran
- c. Motivasi peserta didik
- d. Penanganan peserta didik yang luar biasa
- e. Penanganan siswa yang berperilaku menyimpang(maladaptif)
- f. Pengukuran kinerja akademik siswa.
- g. Pendayagunaan umpan balik (*feed back*) dan penindak lanjutan.

Pendapat Hamalik tentang pokok bahasan psikologi pendidikan, psikologi belajar mencakup:

- a. Uraian berasaskan tentang psikologi belajar dan mengajar
- b. Perbedaan-perbedaan individual
- c. Guru sebagai pribadi kunci, peran guru sebagai pembimbing, kepribadian guru sebagai faktor utama dalam mengajar, dan ciri-ciri guru yang efektif. (Hamalik, 1992).

Pendapat Surya (Thohirin, 2005:

19) Psikologi pembelajaran pembahasannya mencakup:

- a. Teori-teori pembelajaran
- b. Aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran.
- c. Aspek-aspek tingkah laku pembelajaran
- d. Psikologi mengajar
- e. Psikologi guru

Jika melihat dari referensi ruang lingkup kajian psikologi di atas, kajian psikologi PAI juga mencakup hal-hal tersebut, namun dalam perspektif Islam. Dalam psikologi PAI lebih ditekankan pada aspek perilaku.

Untuk meningkatkan potensi intelektual siswa, yang harus dilakukan guru adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk bermain dan berkreativitas
- b. Memberi suasana aman dan bebas secara psikologis
- c. Menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh

- mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif
- d. Memberi kebebasan berfikir kreatif dan partisipatif secara aktif (Hamzah, 2009).

Ciri-Ciri Khusus Perilaku Mengajar dan Belajar

Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa, dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif dan pekerja yang produktif.

Untuk mewujudkan perilaku mengajar secara tepat, seorang pengajar harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Memiliki kecakapan untuk memperhatikan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat.
- c. Memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar.
- d. Memiliki pemikiran yang imajinatif dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada siswa.
- e. Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya
- f. Memiliki sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam metode dan teknik.

Guru harus menyadari faktor internal dan eksternal yang dapat

mempengaruhi perilaku siswa. Aspek internal perilaku yang perlu dipahami antara lain: Potensi, prestasi, kebutuhan, minat, sikap, pengalaman, kebiasaan, emosi, motivasi, kepribadian, perkembangan, kondisi fisik, cita-cita dll.

Untuk mengetahui semua itu kita dapat melakukan dengan melakukan studi literatur, observasi kunjungan rumah, kuesioner, wawancara percontohan.

Siswa yang efektif adalah siswa yang mampu melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang terbaik dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Perubahan perilaku yang dipicu oleh pembelajaran menunjukkan karakteristik perubahan spesifik berikut:

- a. Perubahan intensional
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman dan praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, bukan kebetulan.
- b. Perubahan positif dan aktif
Perubahan bersifat positif maknanya, bermanfaat dan sesuai harapan. Perubahan bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (perubahan karena usaha itu sendiri).
- c. Perubahan efektif dan fungsional
Perubahan karena proses belajar bersifat efektif yakni berdaya guna. Artinya membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi orang atau

individu yang belajar. Perubahan fungsional bermakna relatif menetap, atau ada kapan saja dibutuhkan. Misalnya ketika siswa menempuh ujian atau ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Perubahan efektif dan fungsional ini bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan positif lainnya.

Menurut Syah (1996) perwujudan perilaku belajar akan tampak dari perubahan sebagai berikut:

a. Kebiasaan

Setiap individu yang telah melalui proses belajar kebiasaankebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan ini terjadi karena adanya prosedur pembiasaan dalam proses belajar.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazim tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya.

c. Pengamatan

Menurut Sujanto, kebiasaan adalah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indra. Sementara menurut Syah menyatakan pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti ransangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga.

d. Berfikir asosiatif dan daya ingat

Berfikir asosiatif yaitu berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lain. Misalnya kemampuan siswa yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiulawwal. Kemampuan itu diasosiasikan dengan tanggal bersejarah dengan hari kelahiran nabi Muhammad (*maulid*). Daya ingat merupakan unsur pokok dalam berfikir asosiatif yang diperoleh dari hasil belajar.

e. Berfikir rasional dan kritis

Berfikir rasional dan kritis merupakan perwujudan perilaku belajar, bertalian dengan pemecahan masalah. Dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis).

f. Sikap

Sikap adalah pandangan atau kecendrungan mental. Hasil belajar melahirkan kecendrungan yang berubah lebih maju.

g. Inhibisi

Inhibisi adalah pengurangan atau pencegahan terhadap suatu respons tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Misalnya dalam proses pembelajaran inhibisi bermakna kesanggupan siswa untuk mengurangi dan menghentikan tindakan yang tidak perlu dan memilih melakukan tindakan yang lebih baik ketika berinteraksi dengan lingkungannya, seperti

setelah mengetahui bahaya narkoba maka siswa akan menghindari membeli obat-obat terlarang, dan beralih membeli makanan yang sehat.

h. Tingkah laku afektif

Tingkah afektif adalah tingkah yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

Seorang siswa dikatakan berhasil secara afektif dalam belajar agama, apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran Islam yang ia pelajari, lalu dijadikan sebagai sistem nilai diri, dan sebagai penuntun hidup dalam suka dan duka.

Faktor-Faktor Psikologis yang Terkait Dengan Pembelajaran PAI

Faktor-faktor yang terkait psikologi belajar yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa. Faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdiri dari dua aspek, yaitu:

a. Aspek Fisiologis

Aspek ini berkenaan dengan kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan fungsi-fungsi tubuh atau cacat salah satu anggota tubuh. Tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar.

b. Aspek Psikologis

Faktor aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kalitas dan kuantitas

belajar siswa, diantaranya: tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, intelegensi, perhatian, kesiapan, kematangan.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran berhasil dengan maksimal apabila seorang guru mampu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya saat proses pembelajaran. Artinya, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, mesti difahami dan dicarikan solusi terhadap permasalahan yang muncul.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan: Ilmu psikologi erat kaitannya dengan proses pembelajaran, ilmu ini disebut dengan "psikologi belajar", bedanya dengan psikologi belajar, pada umumnya hanya saja berlandaskan Islam.

Jika tidak ada psikologi dalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakatra: Raja Grafindo Persada
Muhamad Syarif Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakatra: Raja Grafindo Persada

Studi Korelasi Ilmu Jiwa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- | | |
|---|---|
| <p>Winkel. 2004. <i>Psikologi Pengajaran</i>. Yogyakarta: Media Abadi</p> <p>Mulyasa. 2015. <i>Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013</i>. Bandung: Remaja Rosdakarya</p> <p>Alamsyah Said dan Andi Budiman Jaya. 2015. <i>95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences</i>. Jakarta: Prenadamedia Group</p> | <p>Hamalik. 1992. <i>Psikologi belajar dan mengajar</i>. Bandung: Sinar Baru</p> <p>Hamzah B. Uno. 2009. <i>Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran</i>. Jakatra: Bumi Aksara</p> <p>Syah, M. 1996. <i>Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru</i>. Bandung: Remaja Rosda Karya.</p> |
|---|---|